

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 18. No.1, Juli 2023 | Hal. 45-56

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Perkembangan Agama Islam di Nusantara

NURLISMA

STIT PTI AL-Hilal Sigli

Lisma2084@gmail.com

ABSTRAK

Konten dan konteks pembahasan ini terkait literatur *history of Islam* di Nusantara (Indonesia), Islam adalah agama rahmatan Lil ‘alamin, konsep ajaran Islam tidak ada yang bertentangan dengan kemaslahatan manusia, ajaran Islam yang begitu sempurna, merupakan *way of life* nya orang-orang yang beriman, syariat bagi manusia untuk keselamatan dunia dan akhirat. Islam yang berasal dari tanah Arab dari waktu ke waktu menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia melalui peran para pedagang muslim asal Arab, Persia dan India, sejak abad ke-7 M (abad I H). Masuknya Islam ke wilayah di Indonesia tidak dalam waktu bersamaan, adapun keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berbeda, menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim, persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini, oleh karena itu diperkirakan proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi. Adapun cara masuknya Islam di Nusantara melalui beberapa cara antara lain, perdagangan, perkawinan, kultural, pendidikan, dan politik. Di Tanah Jawa proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, Pembawa Islam di pulau Jawa yang paling populer ialah Walisongo seperti Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Gresik menjadi tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam. Data-data yang melatarbelakangi seluk-beluk hadirnya Islam di Nusantara didapatkan melalui metode *library research* dan berbagai sumber informasi pendukung lainnya.

Kata Kunci : *Penyebaran, Islam, Nusantara*

ABSTRACT

The content and context of this discussion are related to the history of Islam literature in the Archipelago (Indonesia), Islam is the religion of rahmatan Lil'alamin, the concept of Islamic teachings does not conflict with human welfare, Islamic teachings are so perfect, it is the way of life for people who believe, sharia for humans for the salvation of the world and the hereafter. Islam originating from Arab lands from time to time spread throughout the world, including Indonesia through the role of Muslim traders from Arab, Persian and Indian origin, since the 7th century AD (1st century H). The entry of Islam into areas in Indonesia was not at the same time, while the political and socio-cultural conditions of the areas when Islam visited were also different, towards the 13th century AD, there were already Muslim settlements on the coast of Aceh, contact between the natives and Muslim traders from Arab, Persia, and India are the first to occur in this area, therefore it is estimated that the process of Islamization has been going on since the contact occurred. As for the way of entry of Islam in the archipelago through several ways, among others, trade, marriage, cultural, education, and politics. In Java, the process of Islamization has been going on since the 11th century AD. The most popular bearers of Islam on the island of Java were the Walisongos, such as Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, and Sunan Gresik. played an important role in the spread of Islam. The data underlying the intricacies of the presence of Islam in the archipelago were obtained through library research methods and various other supporting information sources.

Keywords: *Development, Islam, Nusantara*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Agama Islam Sebagai Agama Allah

Islam adalah agama yang rasional, universal, fleksibel serta sesuai dengan kebutuhan ummat manusia di segala zaman. Ajarannya yang bersifat rasional karena seluruh konsep ajaran Islam tidak bertentangan dengan kemanusiaan dan konsep pemikiran manusia secara umum. Agama Islam sangat universal karena ajarannya yang sempurna sehingga dapat mengatur seluruh aspek kehidupan manusia walau sekecil apapun persoalan hidup yang muncul. Islam mengajarkan persamaan hak dan persaudaraan antara sesama muslim. Oleh karena itu, dalam Islam tidak di kenal adanya bangsa, suku, dan kaum yang lebih mulia daripada bangsa atau suku yang lain.

Kata Agama berasal dari kata Sanskerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu (Nusantara) di bawa oleh Agama Hindu dan Budha, untuk menunjukkan sistem kepercayaan dan tata cara serta upacara agama Hindu dan Budha tersebut. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat, sementara pendapat yang menyatakan bahwa kata “agama” berasal dari kata a yang berarti tidak, dan gama berarti kacau atau kocar kacir”.¹

Berdasarkan pengertian dari arti kata tersebut, dengan demikian “agama” berarti tidak kacau, tidak kocar- kacir, jadi agama itu berarti teratur, yang dengan pengertian dasar demikian agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau hingga mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan bagi hidup manusia di dunia.

Di lingkungan Islam kata agama di sebut dengan “*ad-din*”, kata din berasal dari bahasa Arab, yang berarti “utang” sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan. Dengan demikian kata din tersebut menunjukkan pengertian dasar sebagai undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan manusia”.²

Dari analisis arti bahasa tentang kata “agama”, dan *ad-din* tersebut diatas dapat diambil pengertian yang bersifat umum yang meliputi arti dasar dari kedua istilah tersebut:

1. Bahwa agama atau *ad-din* merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan perikehidupan di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera.
2. Bahwa jalan hidup tersebut berupa aturan-aturan, nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, yang dianggap sebagai kekuatan yang mutlak, gaib, dan suci, oleh karenanya harus dihadapi, dilaksanakan secara ketat dan hati-hati.

Adapun kata Islam berasal dari bentuk kata kerja “*salima*”, kata “*salima*” berarti “selamat, damai, dan sejahtera.”³

¹ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 33

² Suparman Usman, *Hukum Islam*, Cet. II, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 12

³ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Cet. XVI, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.

Sedangkan secara keseluruhan agama Islam itu didefinisikan sebagai, "Wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada RasulNya untuk disampaikan kepada umat manusia sepanjang masa, dan merupakan satu sistem akidah dan tata kaidah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan antara manusia dan Tuhannya, sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan alam lainnya".⁴

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah, agama yang sempurna, agama semua nabi dan agama yang sesuai dan serasi benar dengan fitrah kejadian manusia, sebagaimana Allah telah mengatakan dalam QS. Al-Fath ayat 28 yaitu: "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (Islam) agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama (non-Islam), dan cukuplah Allah sebagai saksi". (QS.Al-Fath:28).⁵

Jadi, yang dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang diimani oleh ummat manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dengan sempurna dan universal, tunduk patuh kepada Allah swt agar manusia dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

B. Metode Penulisan

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁶ Sedangkan menurut Abdul Rahman Sholeh *library research* ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁷ Serta media lainnya yang dapat bermanfaat sebagai penunjang untuk kelancaran penulisan karya ilmiah ini.

C. Kedatangan Agama Islam ke Nusantara

Sejak zaman pra sejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H). Masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu bersamaan, disamping

⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 39

⁵ Mahmud Junus, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. II, (Bandung: Al-Maarif, 1987), h. 463

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

⁷ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63

itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi islam juga berlainan. Menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim, persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang. Muslim dari Arab, Persia, dan india memang pertama kali terjadi di daerah ini, oleh karena itu diperkirakan proses islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di kepulauan Nusantara ini berdiri di Aceh yaitu kerajaan Samudera Pasai. Adapun cara masuknya Islam di Nusantara melalui beberapa cara antara lain:

1. Perdagangan
2. Perkawinan
3. Kultural
4. Pendidikan
5. Politik.⁸

Berdasarkan cara atau tahapan tersebut dapat kita telusuri bahwa:

1. Perdagangan

Jalur ini dimungkinkan karena orang-orang melayu telah lama menjalin kontak dagang dengan orang Arab. Apalagi setelah berdirinya kerajaan Islam seperti kerajaan Islam Malaka dan kerajaan Samudra Pasai di Aceh, maka makin ramailah para ulama dan pedagang Arab datang ke Nusantara (Indonesia). Di samping mencari keuntungan duniawi juga mereka mencari keuntungan rohani yaitu dengan menyiarkan Islam. Artinya mereka berdagang sambil menyiarkan agama Islam.

Dari sudut ekonomi para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. akhirnya timbul kampung-kampung, daerah dan kerajaan kerajaan muslim, dengan demikian sangat mempercepat proses islamisasi saat itu.

2. Kultural

Artinya penyebaran Islam di Indonesia juga menggunakan media-media kebudayaan, sebagaimana yang dilakukan oleh para wali sanga di pulau jawa. Misalnya Sunan Kali Jaga dengan pengembangan kesenian wayang. Ia mengembangkan wayang kulit, mengisi wayang yang bertema Hindu dengan ajaran Islam. Sunan Muria dengan pengembangan gamelannya. Kedua kesenian tersebut masih digunakan dan digemari masyarakat Indonesia khususnya jawa sampai sekarang.

3. Pendidikan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling strategis dalam pengembangan Islam di Indonesia. Para da'i dan muballig yang menyebarkan Islam diseluruh pelosok Nusantara adalah keluaran pesantren

⁸ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Cet. I, (Riau: Zanata Publishing, 2011), h. 55

tersebut. Datuk Ribandang yang mengislamkan kerajaan Gowa-Tallo dan Kalimantan Timur adalah keluaran pesantren Sunan Giri. Santri-santri Sunan Giri menyebar ke pulau-pulau seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga ke Nusa Tenggara. Dan sampai sekarang pesantren terbukti sangat strategis dalam memerankan kendali penyebaran Islam di seluruh Indonesia.

4. Kekuasaan politik

Artinya penyebaran Islam di Nusantara, tidak terlepas dari dukungan yang kuat dari para Sultan. Di pulau Jawa, misalnya keSultanan Demak, merupakan pusat dakwah dan menjadi pelindung perkembangan Islam. Begitu juga raja-raja lainnya di seluruh Nusantara. Raja Gowa-Tallo di Sulawesi selatan melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Demak di Jawa. Dan para Sultan di seluruh Nusantara melakukan komunikasi, bahu membahu dan tolong menolong dalam melindungi dakwah Islam di Nusantara. Keadaan ini menjadi cikal bakal tumbuhnya negara nasional Indonesia dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil seminar masuknya Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tanggal 17 Maret 1963 antara lain berkesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, islam pertama kalinya masuk ke indonesia pada abad ke 7 atau ke 8 M, langsung dari Arab.
2. Kedatangan Islam ke Indonesia (nusantara) membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.⁹

Berdasarkan sumber informasi yang telah penulis kemukakan sebelumnya dapat diketahui dengan jelas bahwa ada beberapa metode Islam di sebarakan oleh pendatang dari Arab, Persia dan India yaitu seperti perdagangan, perkawinan, kultural, pendidikan, kekuasaan politik. Beberapa langkah tersebut merupakan teknik yang handal (sumbu utama) sebagai sasaran yang akan membawa dampak positif yang luar biasa terhadap pengenalan, penerimaan hingga perkembangan Islam di Nusantara. Hal ini menjadikan Indonesia menempati posisi sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia sampai saat ini.

D. Islam di Tanah Jawa

1. Masyarakat Jawa Sebelum Islam Datang

Situasi kehidupan “religius” masyarakat di Tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah heterogen. Kepercayaan import maupun kepercayaan yang asli telah dianut oleh orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha, masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme. Pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 197

numinous antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.

Di samping itu, mereka meyakini kekuatan magis keris, tombak, dan senjata lainnya. Benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis ini selanjutnya dipuja, dihormati, dan mendapat perlakuan istimewa.

2. Sejarah Munculnya Islam di Tanah Jawa

Di Tanah Jawa proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M," meskipun belum meluas terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M).¹⁰

Perkembangan islam di Jawa bersamaan waktu dengan melemahnya posisi Raja Majapahit, hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen salah satu sistem pemerintahan yang kemudian berkembang menjadi kerajaan tersendiri adalah Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten. Islam masuk ke Nusantara, bukan dengan peperangan ataupun penjajahan. Islam berkembang dan tersebar di Indonesia justru dengan cara damai dan persuasif berkat kegigihan para ulama. Karena memang para ulama berpegang teguh pada prinsip yaitu "Tidak ada paksaan dalam agama"(Q.S. al-Baqarah ayat 256).

a. Kerajaan Demak

Demak adalah kerajaan Islam pertama atau tertua di Pulau Jawa. Kerajaan yang didirikan oleh Raden Patah ini pada awalnya adalah sebuah wilayah dengan nama Glagah atau Bintoro yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Kesultanan Demak lambat laun menjadi pusat perkembangan agama Islam yang diramaikan para wali, mereka yang memimpin penyebaran agama Islam di seluruh Jawa, yang beberapa para wali tersebut dikenal dengan istilah "Wali Songo". Di Era Walisongolah berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Walisongo tinggal di tiga wilayah penting utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya, Gresik, Lamongan di Jawa Timur, Demak Kudus Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Walisongo memiliki andil yang besar dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa, Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya Jawa, dan mengajarkan Islam dengan sikap toleran pada budaya lokal. Majapahit mengalami kemunduran pada akhir abad ke-15. Kemunduran ini memberi peluang bagi Demak untuk berkembang menjadi kota besar dan pusat perdagangan. Dengan bantuan para ulama Walisongo, Demak berkembang menjadi pusat penyebaran agama islam di Jawa dan wilayah timur Nusantara. Karena memiliki bandar-bandar penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Gresik, Raden Patah memperkuat armada lautnya sehingga Demak berkembang menjadi negara maritim.

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradilan Islam Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 22

b. Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang adalah pelanjut Kerajaan Demak, yang didirikan oleh Jaka Tingkir, yang berikutnya lebih dikenal dengan gelar Sultan Adiwijaya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman pulau Jawa. Dengan berdirinya kesultanan Pajang, sejarah Islam di Jawa memperlihatkan babak baru, kekuasaan politik yang semula berpusat di pesisir sekarang berpindah ke daerah pedalaman. Peralihan pusat politik itu membawa akibat yang sangat besar bagi perkembangan peradaban Islam di Jawa.

c. Kerajaan Mataram

Setelah pamor kesultanan Pajang meredup, Mataram muncul sebagai sebuah kerajaan Islam pada paruh kedua abad XVI M. Kesultanan yang diproklamasikan oleh Panembahan Senopati itu pun menandai jejak terislamkannya tanah yang sejak ratusan tahun sebelumnya juga bernama Mataram yang kental dengan warna Hindu-Budhanya. Pusat pemerintahannya di Mentaok wilayah yang terletak kira-kira di timur Kota Yogyakarta dan selatan Bandar Udara Adisucipto sekarang. Pada masa itu peradilan pradana (Hindu) dirubah menjadi peradilan surambi karena peradilan ini bertempat diserambi Mesjid Agung. Perkara kejahatan yang menjadi urusan peradilan ini ditetapkan menurut kitab Qishas yaitu kitab Undang-Undang hukum Islam pada masa Sultan Agung. Penghulu pada saat itu selain bertugas sebagai mufti yaitu penasehat hukum Islam dalam sidang-sidang pengadilan negeri, juga berperan sebagai qadi atau hakim sebagai imam mesjid raya sebagai wali hakim dan sebagai amil zakat.

Raja Mataram yang bergelar Sultan Agung Senopati ing Alogo Ngabdurracham ini kemudian lebih dikenal dengan nama Sultan Agung.

d. Kerajaan Banten

Sunan Gunung Jati disebut-sebut sebagai orang yang telah menyebarkan Islam ke Banten, menurut sumber tradisional penguasa pajajaran di Banten menerima Sunan Gunung Jati dengan ramah tamah dan tertarik untuk masuk Islam. Dengan segera ia menjadi orang yang berkuasa atas kota itu dengan bantuan tentara Jawa yang memang dimintanya. "A.C Milner mengatakan bahwa pada abad 17 Banten dan Aceh adalah Kerajaan Islam di Nusantara yang paling ketat melaksanakan hukum Islam sebagai hukum Negara."¹¹

e. Kerajaan Cirebon

Kesultanan Cirebon adalah kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh sunan Gunung Jati.

Kerajaan yang terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah didirikan oleh salah seorang anggota Walisongo, Sunan Gunung Jati dengan gelar Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah membawa kemajuan bagi Cirebon. Ia memperlihatkan peran ganda sebagai penguasa sekaligus ulama, sebagai penguasa, dialah yang mengatur roda pemerintahan dan memiliki otoritas

¹¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradilan...*, h. 71

politik terhadap Cirebon. Di bawah pemerintahannya, Cirebon menahan badai perluasan kekuasaan yang dilancarkan oleh kerajaan Mataram. Ia sebaliknya berhasil menaklukkan sunda Kelapa. Sambil melanjutkan perannya sebagai kota pelabuhan yang sejak dulu sering didatangi oleh para pedagang asing, terutama dari Tiongkok, Cirebon untuk beberapa lama menjadi pelindung spiritual Banten. Putra Sunan Gunung Jati yang bernama Hasanuddin kemudian ditunjuk menjadi penguasa Banten. Sebagai Ulama, di samping belajar dan mengajar Sunan Gunung Jati juga berkelana menyebarkan ajaran agama islam. Bahkan sejak tahun 1528 ia menyerahkan pemerintahan kepada anaknya dan kemudian menantunya. Ia sendiri selanjutnya lebih memusatkan perhatian pada agama dan mengabdikan dirinya untuk penyiaran agama islam. Wibawa keagamaan yang dipunyainya melampaui kekuasaan politiknya, karena kedudukannya sebagai salah seorang Walisongo ia mendapatkan penghormatan dari raja-raja lain di Jawa, seperti Demak dan Pajang.

Dengan demikian, Islam diterima dengan mudah di pulau Jawa secara damai dan bersahaja, hal ini para ulama yang menyebarkannya memberikan teladan sebagai muslim yang beriman, taaat dan berakhlak mulia, sehingga muncullah berbagai kerajaan Islam sebagaimana Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Banten, dan Cirebon.

E. Peranan Wali Songo dan Metode Pendekatannya

Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Wali Songo adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa peranan Wali Songo sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa.

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan.

Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang pertama datang ke Jawa pada abad ke-13 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik, Jawa Timur.
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyiarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan perancang pembangunan Masjid Demak.
3. Sunan Drajad (Syarifudin). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Surabaya. Seorang sunan yang sangat berjiwa sosial.
4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana.

5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat.
6. Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di Jawa dan luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Menyiarkan agama dengan metode bermain.
7. Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus.
8. Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata.
9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar.

Salah satu cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali tersebut ialah dengan cara mendakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam.

1. Islam di Jawa Pasca Wali Songo

Setelah para Wali menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa, kepercayaan animisme dan dinamisme serta budaya Hindu-Budha sedikit demi sedikit berubah atau termasuk oleh nilai-nilai Islam. Hal ini membuat masyarakat kagum atas nilai-nilai Islam yang begitu besar manfa'atnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat mereka langsung bisa menerima ajaran Islam. Dari sini derajat orang-orang miskin mulai terangkat yang pada awalnya tertindas oleh para penguasa kerajaan. Islam sangat berkembang luas sampai ke pelosok desa setelah para Wali berhasil mendidik murid-muridnya. Salah satu generasi yang meneruskan perjuangan para Wali sampai Islam tersebar ke pelosok desa adalah Jaka Tingkir. Islam di Jawa yang paling menonjol setelah perjuangan para Wali songo adalah perpaduan adat Jawa dengan nilai-nilai Islam, salah satu diantaranya adalah tradisi Wayang Kulit.

Islam adalah sebuah agama yang cepat berkembang dan terus dibicarakan diseluruh pelosok dunia samapai saat ini, terlebih dengan munculnya berbagai kejadian yang menyangkut dengan islam serta aliran-aliran keislaman sekarang yang mengatas namakan islam sehingga menimbulkan pro dan kontra dikalangan ualam,umara,masyarakat dunia umumnya dan nusantara khususnya.

Islam di tanah Jawa saat ini pasca penyebaran oleh walisongo beberapa abad dulu memang terus berkembang sesuai dengan jamannya. Sikap orang-orang Jawa (Tengah dan Timur) yang beragama Islam terhadap agama Islam sendiri pada garis besarnya dapat dibagi dua:

1. Kaum mutihan, yaitu kaum yang berpegang teguh kepada ajaran Islam. Mutihan mungkin berasal dari kata putihan atau putih, kemungkinan besar dari kata muthi'an (bahasa Arab) yang berarti 'yang taat'. Gerakan pembaruan di kalangan Islam mutihan ini ditandai dengan didirikannya Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, kemudian dalam bidang politik mereka memasuki Masjumi.
2. Kaum abangan, yaitu kaum yang tidak berpegang teguh kepada ajaran agama Islam, Abangan berasal dari kata abang "merah", kemungkinan berasal dari kata abangan (bahasa Arab) yang berarti 'bangkangan', ketidaktaatan'. Pembaruan di kalangan Islam abangan ini ditandai dengan didirikannya Taman Siswa pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara, kemudian dalam bidang politik pada umumnya mereka memilih Partai Nasional".¹²

Setelah kekuasaan Islam berjaya di tanah Jawa berkat peran penyebaran dan pengembangannya oleh sembilan wali yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Gresik terdapat dua kalangan jenis latar belakang karakteristik pemeluk Islam yaitu disebut kaum mutihan (orang-orang yang selalu taat akan ajaran Islam yang qath'i) dan kaum abangan yang merupakan kalangan pembangkang.

F. Kesimpulan

Adapun proses masuknya Islam ke Nusantara melalui beberapa cara antara lain:

1. Perdagangan
2. Perkawinan
3. Kultural
4. Pendidikan
5. Politik

Di Tanah Jawa proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas terbukti dengan di temukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M). Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktu dengan melemahnya, posisi Raja Majapahit, hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen salah satu sistem pemerintahan yang kemudian berkembang menjadi kerajaan

¹² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan...*, h. 219

tersendiri adalah Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten. Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang pertama datang ke Jawa pada abad ke-13 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik, Jawa Timur.
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyiarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan perancang pembangunan Masjid Demak.
3. Sunan Drajad (Syarifudin). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Surabaya. Seorang sunan yang sangat berjiwa sosial.
4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana.
5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat.
6. Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di Jawa dan luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Menyiarkan agama dengan metode bermain.
7. Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus.
8. Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata.
9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Cet.I. Jakarta: Grafindo Persasada, 2010
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, Cet.I. Jakarta: Gema Insani, 2004
- Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Cet.I, Riau: Zanata Publising, 2011
- Mahmud Junus, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, Cet.II, Bandung: Al-Maarif, 1987
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Cet.ke.XVI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. II. Jakarta: Kencana, 2007
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Cet.III, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Suparman Usman, *Hukum Islam*, Cet.II, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001